



*Analysis of Directive Illocutionary Speech Acts in the Novel Laut Bercerita by
Leila S. Chudori*

**Analisis Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Novel Laut Bercerita Karya
Leila S. Chudori**

Rokmah¹; Ediwarman²; Erwin Salpa Riansi³

¹Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, email: rokmah788@gmail.com

²Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, email: ediwarman@untirta.ac.id

³Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, email: salpariansierwin@untirta.ac.id

Received: 20 Februari 2026 Accepted: 27 Maret 2026 Published: 28 Maret 2026

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v8i1.9470>

Abstrak

Tindak tutur dalam pragmatik dipahami sebagai ujaran yang mengandung tindakan dalam mempertimbangkan aspek konteks dari peristiwa tutur. Tindak tutur adalah sesuatu yang dikatakan sambil bertindak sesuai dengan apa yang dikatakan dan adanya reaksi yang diharapkan dari kata-kata tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi direktif dalam novel laut bercerita karya Leila S. Chudori. Metode dan teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik catat. Analisis data menggunakan metode padan pragmatis dengan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutan berupa teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS). Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan sebanyak 79 data tindak tutur ilokusi direktif dalam novel laut bercerita karya Leila S. Chudori mencakup perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritik, dan larangan. Dalam penelitian ini ditemukan bentuk perintah 48 data (fungsi memerintah 40 data, menginstruksikan 8 data), permintaan 11 data (fungsi meminta 8 data, mengharap 1 data, memohon 2 data), ajakan 8 data (fungsi mengajak 8 data), nasihat 10 data (fungsi menasehati 5 data, menyerukan 5 data), kritikan 1 data (fungsi mengecam 1 data), dan larangan 1 data (fungsi melarang 1 data). Data yang paling banyak ditemukan yaitu bentuk perintah dengan 48 data dan fungsi memerintah 40 data.

Kata kunci: *Tindak Tutur, Direktif, Novel*

Abstract

Speech acts in pragmatics are understood as utterances that contain actions in considering the contextual aspects of the speech event. Speech acts are something that is said while acting according to what is said and the expected reaction from the words. This study aims to determine the form and function of directive illocutionary speech acts in the novel Laut Cerita by Leila S. Chudori. The method and technique of data collection used the listening method and note-taking technique. Data analysis used the pragmatic matching method with the basic technique of Sorting Determining Elements (PUP) and the advanced technique of Connecting Appeals Equalizing (HBS). Based on the results of data analysis, 79 data were found on directive illocutionary speech acts in the novel Laut Cerita by Leila S. Chudori including commands, requests, invitations, advice, criticism, and prohibitions. In this study, 48 data were found in the form of commands (40 data in commanding functions, 8 data instructing), 11 data in requests (8 data in requesting functions, 1 data in hoping, 2 data in begging), 8 data in invitations (8 data in inviting functions), 10 data in advice (5 data in advising functions, 5 data in calling), 1 data in criticism (1 data in condemning functions), and 1 data in prohibition (1 data in prohibiting functions). The most frequently found data were in the form of commands with 48 data and 40 data in commanding functions.

Keywords: *Speech Acts, Directive, Novel*

PENDAHULUAN

Tuturan terjalin melalui media lisan dan media tulis. Dalam media lisan, seorang yang melakukan tuturan ialah penutur (pembicara) dan mitra tuturnya adalah pendengar, namun dalam media tulis, tuturan disampaikan oleh penulis (penutur) kepada mitra tuturnya yaitu pembaca. Melalui tuturan, manusia berinteraksi dengan pihak lain, baik perseorangan maupun kelompok untuk segala fungsi dan kebutuhan. Dalam peristiwa tutur, tuturan tidak hanya disampaikan melalui kata-kata tetapi juga disertai dengan tindakan yang bertujuan untuk memperjelas tuturan yang di sampaikan penutur (pembicara) kepada mitra tutur (lawan bicara).

Tindak tutur merupakan aspek penting dalam kajian pragmatik karena termasuk unit analisis atau satuan pragmatik. Menurut Putradi (2024: 69) tindak tutur dalam pragmatik dipahami sebagai ujaran yang mengandung tindakan dalam mempertimbangkan aspek konteks dari peristiwa tutur. Tindak tutur bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya melainkan sebagai wujud peristiwa komunikasi yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Proses tindak tutur tidak hanya menyampaikan informasi, terdapat juga respon dari lawan tutur atau pendengar. Tindak tutur adalah sesuatu yang dikatakan sambil bertindak sesuai dengan apa yang dikatakan dan adanya reaksi yang diharapkan dari kata-kata tersebut. Dalam hal ini, penutur (pembicara) dan mitra tutur (lawan bicara) saling menyampaikan informasi berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi.

Teori tindak tutur diperkenalkan pertama kali oleh John L. Austin dalam kuliahnya di universitas Harvard pada tahun 1955, yang kemudian dibukukan dan diterbitkan pada tahun 1962 dengan judul *“How To Do Things With Word?”*. Teori itu baru terkenal dalam studi linguistik setelah John R. Searle menerbitkan bukunya yang berjudul *“Speech Act and Essay in The Philosophy of language”* 1969. Konsep mengenai tindak tutur berdasarkan John L. Austin dan John R. Searle, keduanya berpendapat bahwa hakikat tindak tutur dapat dipahami sebagai ujaran yang mengandung tindakan dalam mempertimbangkan aspek konteks dari peristiwa tutur. Searle (1969: 23–24) mengemukakan bahwa secara pragmatik setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu lokusi (*locutionary act*), ilokusi (*illocutionary act*), dan perlokusi (*perlocutionary act*).

Tindak lokusi (*locutionary act*) adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *the act of saying something*. Tuturan yang diutarakan oleh penuturnya lebih bersifat informatif, yaitu menginformasikan sesuatu, tanpa tendensi maksud-maksud tertentu dibalik kalimat atau ujaran, tetapi lebih bersifat apa adanya. Contohnya “badan saya lelah sekali”, tuturan tersebut hanya untuk menyatakan sesuatu atau bersifat informatif bahwa penutur sedang dalam keadaan lelah yang teramat sangat, tanpa bermaksud meminta untuk diperhatikan dengan cara misalnya dipijat oleh si mitra tutur. Penutur hanya mengungkapkan keadaan yang tengah dialaminya.

Tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*) merupakan tindak tutur yang berimplikasi pada tindakan. Tindak ilokusi ialah tindak tutur yang tidak hanya berfungsi menginformasikan sesuatu, namun juga untuk melakukan sesuatu. Tuturan ini disebut sebagai *the act of doing something*. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang dalam implikasinya harus benar-benar mempertimbangkan siapa penutur dan mitra tutur, kapan, dimana tindak tutur terjadi, dan sebagainya. Contohnya “udara panas”, tuturan tersebut mengandung maksud bahwa si penutur meminta agar pintu atau jendela segera dibuka, atau meminta kepada mitra tutur untuk menghidupkan kipas angin atau AC. Tuturan tersebut mengandung maksud tertentu yang ditunjukkan kepada mitra tutur.

Tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*) mengacu pada efek yang ditimbulkan oleh ujaran yang dihasilkan penutur kepada mitra tutur. Tindak tutur ini disebut sebagai *the act of affecting Someone*. Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi yang mendengarnya. Efek atau daya pengaruh ini dapat

secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Contohnya “ada hantu!”, tuturan tersebut memiliki daya pengaruh kepada pendengar/mitra tutur yaitu menakut-nakuti.

Penelitian yang berhubungan dengan analisis tindak tutur telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti salah satunya (Astuti & Wirawati, 2023) tentang *Analysis of Directive Speech Acts in the Film “Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan”*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif pada film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode simak dengan teknik dasar sadap, teknik lanjutan simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode padan pragmatis dengan teknik pilah unsur penentu, dan teknik lanjutan teknik hubung banding menyamakan. Hasil penelitian ini yaitu terdapat 154 data yang diklasifikasikan sebagai berikut, terdapat 36 data bentuk perintah, 30 data bentuk permintaan, 17 data bentuk ajakan, 18 data bentuk nasihat, 35 data bentuk kritikan, dan 18 data bentuk larangan. Sedangkan fungsinya ditemukan fungsi memerintah 8 data, fungsi menyuruh 13 data, fungsi menginstruksikan 6 data, fungsi memaksa 4 data, fungsi meminjam 1 data, fungsi menyilakan 4 data, fungsi meminta 6 data, fungsi mengharap 13 data, fungsi memohon 10 data, fungsi menawarkan 1 data, fungsi mengajak 12 data, fungsi mendorong 3 data, fungsi merayu 1 data, fungsi mendesak 1 data, fungsi menegur 11 data, fungsi menyindir 12 data, fungsi mengumpat 2 data, fungsi mengecam 3 data, fungsi marah 7 data, fungsi menasihati 4 data, fungsi menyarankan 3 data, fungsi mengarahkan 3 data, fungsi menyerukan 3 data, fungsi mengingatkan 4 data, fungsi melarang 15 data, dan fungsi mencegah 3 data.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada tindak tutur ilokusi. Tindak ilokusi merupakan salah satu bagian penting untuk pemahaman dari teori tindak tutur yakni mengungkapkan maksud atau tujuan pembicaraan dengan cara melakukan sesuatu di dalam tuturan. Searle menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam lima bentuk aktivitas bertutur, yaitu: (1) Tindak tutur asertif (*assertives*), yakni bentuk tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang di ungkapkan. Misalnya: menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim. (2) Tindak tutur direktif (*directives*), yakni bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu. Misalnya: memesan, memerintah, memohon, menasihati, dan merekomendasi. (3) Tindak tutur komisif (*commissives*), yakni bentuk tuturan yang membuat pembicara melakukan tindakan di masa mendatang. Misalnya: berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu. (4) Tindak tutur ekspresif (*expressives*), yakni bentuk tuturan yang melibatkan penutur untuk mengekspresikan atau mengungkapkan sikap psikologis (perasaan) kepada mitra tutur. Misalnya berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa. (5) Tindak tutur deklarasi (*declarations*), yakni bentuk tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan. Misalnya: berpasrah, memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum.

Novel merupakan cermin dari kehidupan yang tidak terlepas dari dialog/tuturan manusia atau para tokoh. Novel adalah sebuah cerita fiksi berbentuk prosa yang memiliki panjang tertentu yang didalamnya melukiskan para tokoh, gerak, serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur. Pemahaman pembaca terhadap suatu novel bergantung pada cara pembaca memaknai dialog/tuturan disertai dengan konteks didalamnya. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya.

Peneliti memilih novel laut bercerita karya Leila S.Chudori sebagai sumber data penelitian. Novel laut bercerita adalah novel yang terbit pertamakali pada tahun 2017. Novel ini mengangkat kisah tentang sejarah kelam Indonesia di masa orde baru. Novel ini memuat sebuah realitas sosial tentang pergerakan dan perjuangan para aktivis mahasiswa melakukan perlawanan terhadap otoriter tahun 1998. Novel laut bercerita pernah menjadi pemenang dalam penghargaan SEA Write Award pada tahun 2020 yang diberikan oleh Kerajaan Thailand sebagai bentuk penghargaan kepada penulis dan penyair yang ada di Asia Tenggara.

Berikut contoh tuturan tindak tutur ilokusi direktif dalam novel laut bercerita karya Leila S. Chudori:

“Bangun lu, anjing!! (Laut Bercerita, hal.93)

Berdasarkan data tuturan di atas, tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi direktif bentuk perintah, fungsinya untuk memerintah. Bukti tuturan perintah yang terjadi pada tuturan tersebut dipertegas dengan tuturan “Bangun lu, anjing!!”. Tuturan tersebut meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu atas apa yang dituturkan penutur. Tuturan tersebut dituturkan oleh intel penyiksa saat membangunkan Laut. Intel (Penutur) menyiram air dan batu es kepada Laut (Mitra Tutur) dan memerintahkannya untuk segera bangun. Tuturan tersebut berfungsi memerintah.

Berkaitan dengan tindak tutur, peneliti tertarik untuk meneliti tindak tutur ilokusi direktif dalam novel laut bercerita karya Leila S. Chudori. Alasannya peneliti ingin memahami maksud atau tujuan dari dialog/tuturan berbentuk tulisan yang dilakukan oleh para tokoh dalam novel laut bercerita karya Leila S. Chudori. Kajian tindak tutur ilokusi direktif dalam novel laut bercerita karya Leila S. Chudori penting dilakukan sebagai upaya untuk menghindari kesalahpahaman dalam memaknai dialog/tuturan didalamnya, sehingga pembaca dapat memahami maksud atau tujuan sebenarnya dari dialog/tuturan dalam novel tersebut. Berdasarkan contoh tuturan tindak tutur di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi direktif dalam novel laut bercerita karya Leila S. Chudori.

REVIEW TEORI

Tuturan adalah suatu tindakan yang diungkapkan melalui bahasa yang disertai dengan gerak dan sikap anggota badan untuk mendukung penyampaian maksud pembicara. Setiap tuturan selalu berkaitan dengan konteks. Pentingnya konteks dalam tuturan agar lawan tutur dapat menerima pesan atau informasi dari penutur dengan baik. Kegiatan komunikasi antara penutur dengan mitra tutur dikaji dalam ilmu pragmatik. Pragmatik ialah sebuah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan dapat ditafsirkan oleh pendengar. Pragmatik juga merupakan cabang ilmu linguistik yang didalamnya mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Menurut Rahardi (2019: 28), pragmatik termasuk dalam cabang ilmu bahasa yang saling berkaitan dengan makna, makna yang dimaksud yaitu makna dari penutur.

Dalam proses komunikasi, seorang penutur tidak hanya menyampaikan suatu informasi, tetapi juga menjelaskan maksud dan tujuannya. Agar terjalin komunikasi yang baik, penutur harus dapat menyampaikan informasi sekaligus maksud dan tujuan yang diinginkan, demikian juga dengan mitra tutur yang harus memahami makna yang dituturkan oleh penutur itu sendiri. Pragmatik memiliki berbagai pembahasan mengenai penggunaan bahasa yang dilakukan seseorang dalam berkomunikasi, salah satunya yaitu tindak tutur. Searle (1969: 23-24) membedakan tiga jenis tindakan yang berkaitan dengan ujaran, yaitu lokusi (*locutionary act*), ilokusi (*illocutionary act*), dan perlokusi (*perlocutionary act*). Selanjutnya, Searle mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi dalam 5 bentuk, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasif. Dari kelima jenis tindak tutur menurut Searle peneliti hanya memfokuskan pada tindak tutur direktif. Menurut Prayitno (2011: 42) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Prayitno (2011: 42) menyatakan bahwa ada enam bentuk tindak tutur direktif, yaitu: (1)Perintah, (2) Permintaan, (3)Ajakan, (4)Nasihat, (5)Kritikan, dan(6)Larangan.

Lebih lanjut, Prayitno (2011: 46-84) menyatakan fungsi tindak tutur direktif berdasarkan bentuknya, yaitu: (1)Fungsi tindak tutur direktif perintah (mencakup; memerintah, menyuruh, mengintruksikan, mengharuskan, memaksa, meminjam, menyilakan), (2)Fungsi tindak tutur direktif permintaan (mencakup; meminta, mengharap, memohon, menawarkan), (3)Fungsi tindak tutur direktif ajakan (mencakup; mengajak, mendorong, merayu, mendukung, mendesak, menuntut, menantang, menagih, menargetkan), (4)Fungsi tindak tutur direktif nasihat (mencakup; menasehati, menganjurkan, menyarankan, mengarahkan, mengimbau, menyerukan,

mengingatkan), (5) Fungsi tindak tutur direktif kritikan (mencakup; menegur, menyindir, mengumpat, mengecam, mengancam, marah), (6) Fungsi tindak tutur direktif larangan (mencakup; melarang, mencegah).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Moleong (2022: 17) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini dilakukan secara fleksibel tidak memerlukan lokasi di lapangan. Data diperoleh dari naskah (teks), yaitu novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Waktu yang dibutuhkan sekitar 6 bulan, dari bulan Juni-November 2025. Jenis data dalam penelitian ini berupa data tertulis, yaitu tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi direktif yang terdapat dalam novel *laut bercerita* karya Leila S. Chudori. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Analisis data yang digunakan adalah metode padan pragmatis dengan teknik pilah unsur penentu (PUP) dan Hubungan Banding Menyamakan (HBM). Teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) ialah teknik yang alatnya berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki peneliti (Sudaryanto, 2015: 29). Teknik Hubungan Banding Menyamakan (HBS) tujuannya adalah untuk mencari kesamaan antara dua hal yang dibandingkan. Menurut Mahsun (2017: 119) menyatakan bahwa teknik Hubungan Banding Menyamakan (HBS) merupakan teknik yang menghubungkan dan membandingkan data kebahasaan yang sama untuk menemukan kesamaan dalam data kebahasaan tersebut. Adapun langkah-langkah analisis data berdasarkan metode dan teknik dalam penelitian ini yaitu (1) Membaca keseluruhan naskah novel *laut bercerita* karya Leila S. Chudori; (2) Mencatat data tuturan tindak tutur ilokusi direktif para tokoh yang terdapat dalam novel *laut bercerita* karya Leila S. Chudori; (3) Mengelompokkan data yang sudah diperoleh berdasarkan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi direktif; (4) Menarik kesimpulan dari analisis data yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan para tokoh dalam novel *laut bercerita* karya Leila S. Chudori. Novel *laut bercerita* ditulis oleh Leila S. Chudori. Novel *laut bercerita* adalah novel yang terbit pertamakali pada tahun 2017. Novel ini berkisah tentang persahabatan, cinta, keluarga, dan kehilangan. Melalui novel ini, Leila S. Chudori selaku penulis/pengarang menekankan pentingnya mengingat sejarah kelam, tujuannya agar generasi mendatang tidak melupakan penderitaan yang pernah terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan mengambil data dari novel *laut bercerita* karya Leila S. Chudori.

Data yang ditemukan sebanyak 79 data. Dalam Penelitian ini, analisis data disajikan dengan didasari sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi direktif dalam novel *laut bercerita* karya Leila S. Chudori. Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur ilokusi direktif Prayitno. Menurut Prayitno (2011: 42) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Prayitno (2011: 42) menyatakan bahwa ada enam bentuk tindak tutur direktif, yaitu: (1) Perintah, (2) Permintaan, (3) Ajakan, (4) Nasihat, (5) Kritikan, dan (6) Larangan.

Lebih lanjut, Prayitno (2011: 46-84) Prayitno menyatakan fungsi tindak tutur direktif berdasarkan bentuknya, yaitu: (1) Fungsi tindak tutur direktif perintah (mencakup; memerintah, menyuruh, mengintruksikan, mengharuskan, memaksa, meminjam, menyilakan), (2) Fungsi tindak tutur direktif permintaan (mencakup; meminta, mengharap, memohon, menawarkan), (3) Fungsi tindak tutur direktif ajakan (mencakup; mengajak, mendorong, merayu, mendukung, mendesak, menuntut, menantang, menagih, menargetkan), (4) Fungsi tindak tutur direktif nasihat (mencakup; menasehati, menganjurkan, menyarankan, mengarahkan, mengimbau, menyerukan, mengingatkan), (5) Fungsi tindak tutur direktif kritikan (mencakup; menegur, menyindir,

mengumpat, mengecam, mengancam, marah), (6) Fungsi tindak tutur direktif larangan (mencakup; melarang, mencegah).

(1) Perintah

Perintah merupakan suatu bentuk tuturan yang bermaksud agar apa yang telah tuturkan penutur, mitra tutur mau melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur. Prayitno (2011: 51) menyatakan bahwa direktif perintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Berikut adalah tuturan direktif perintah yang ditemukan dalam novel laut bercerita karya Leila S. Chudori.

Kode data D1/B.TTD1/F.PTH1

Hal.95	Penutur: Intel Mitra Tutur: Laut
Tuturan: “Minum!”	
Konteks: Tuturan dituturkan oleh intel kepada Laut yang tengah di interogasi.	

Tuturan data (1) termasuk tindak tutur ilokusi direktif bentuk perintah, fungsinya untuk memerintah. Bukti tuturan perintah yang terjadi pada tuturan tersebut dipertegas dengan tuturan “Minum!”. Tuturan tersebut meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu atas apa yang dituturkan penutur. Hal ini sejalan dengan teori Prayitno (2011: 51) menyatakan bahwa direktif perintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Tuturan tersebut dituturkan oleh intel kepada Laut yang tengah di interogasi. Intel (Penutur) menyodorkan sebuah gelas kaleng berisi kopi panas dan memerintah Laut (Mitra Tutur) untuk meminumnya. Tuturan tersebut berfungsi memerintah. Prayitno menyatakan fungsi memerintah adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan perintah kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sesuatu atas apa yang dituturkan penutur.

Kode data D2/B.TTD1/F.PTH3

Hal.132	Penutur: Kinan Mitra Tutur: Kelompok Aksi
Tuturan: “Semua merapat ke dinding duduk dan jangan bergerak, jangan ada yang ke jendela!”	
Konteks: Tuturan dituturkan oleh Kinan kepada kelompok Aksi saat mengetahui kedatangan mobil patrol di sekitar pemukiman rumah Bu Sumantri.	

Pada data (2), termasuk tindak tutur ilokusi direktif bentuk perintah, fungsinya untuk menginstruksikan. Bukti tuturan perintah yang terjadi pada tuturan tersebut dipertegas dengan tuturan “Semua merapat ke dinding duduk dan jangan bergerak, jangan ada yang ke jendela!”. Tuturan tersebut meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu atas apa yang dituturkan penutur. Hal ini sejalan dengan teori Prayitno (2011: 51) menyatakan bahwa direktif perintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Tuturan tersebut dituturkan oleh Kinan kepada Kelompok Aksi saat mengetahui kedatangan mobil patrol di sekitar pemukiman rumah Bu Sumantri. Kinan (Penutur) menginstruksikan kepada anggota kelompoknya (Mitra Tutur) untuk bersembunyi. Tuturan tersebut berfungsi menginstruksikan. Prayitno menyatakan fungsi mengintruksikan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan intruksi dari penutur kepada mitra tutur agar mitra tutur melakukan sebagaimana yang telah diinstruksikan penutur.

Kode data D3/B.TTD1/F.PTH1

Hal.170	Penutur: Pak Kumis Mitra Tutor: Laut
Tuturan: “Siapa? Bram? Tak mungkin cuma dia sendiri, saya tinggal mencocokkan dia diruang seberang. Sebutkan namanya!!”	
Konteks: Tuturan dituturkan oleh Pak Kumis (Aparat) kepada Laut saat di interogasi.	

Berdasarkan data (3) di atas, tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi direktif bentuk perintah, fungsinya untuk memerintah. Bukti tuturan perintah yang terjadi pada tuturan tersebut dipertegas dengan tuturan “Sebutkan namanya!!”. Tuturan tersebut meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu atas apa yang dituturkan penutur. Hal ini sejalan dengan teori Prayitno (2011: 51) menyatakan bahwa direktif perintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Tuturan tersebut dituturkan oleh Pak Kumis (Aparat) kepada Laut saat di interogasi. Pak Kumis/Aparat (Penutur) memerintah Laut (Mitra Tutor) untuk memberitahu siapa orang yang membiayai aksi di Blangguan. Tuturan tersebut berfungsi memerintah. Prayitno menyatakan fungsi memerintah adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan perintah kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sesuatu atas apa yang dituturkan penutur.

(2) Permintaan

Permintaan adalah suatu bentuk tuturan yang bermaksud apa yang diinginkan oleh penutur dipenuhi oleh mitra tutur. Prayitno (2011: 46) menyatakan bahwa direktif permintaan adalah suatu tuturan yang bertujuan untuk memohon dan mengharapkan kepada mitra tutur supaya diberi sesuatu atau menjadi sebuah kenyataan sebagaimana yang diminta oleh penutur. Berikut adalah tuturan direktif permintaan yang ditemukan dalam novel laut bercerita karya Leila S. Chudori.

Kode data D4/BTTD2/F.PRMN1

Hal.15	Penutur: Daniel Mitra Tutor: Kinan dan Sunu
Tuturan: “Coba gambarkan peta bagaimana seseorang yang berangkat dari kampus bisa mencapai rumah ini?”	
Konteks: Tuturan dituturkan oleh Daniel kepada Kinan dan Sunu usai melihat-lihat rumah baru.	

Tuturan data (4) termasuk tindak tutur ilokusi direktif bentuk permintaan, fungsinya untuk meminta. Bukti tuturan permintaan yang terjadi pada tuturan tersebut dipertegas dengan tuturan “Coba gambarkan peta bagaimana seseorang yang berangkat dari kampus bisa mencapai rumah ini?”. Tuturan tersebut meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu atas apa yang dituturkan penutur. Hal ini sejalan dengan teori Prayitno (2011: 46) menyatakan bahwa direktif permintaan adalah suatu tuturan yang bertujuan untuk memohon dan mengharapkan kepada mitra tutur supaya diberi sesuatu atau menjadi sebuah kenyataan sebagaimana yang diminta oleh penutur. Tuturan tersebut dituturkan oleh Daniel kepada Kinan dan Sunu usai melihat-lihat rumah baru. Daniel (Penutur) menyodorkan sehelai kertas kepada Kinan dan Sunu (Mitra Tutor) meminta mereka untuk menggambarkan peta. Tuturan tersebut berfungsi meminta. Prayitno menyatakan fungsi meminta adalah untuk mengekspresikan tuturan kepada mitra tutur, agar penutur memperoleh sesuatu.

Kode data D5/B.TTD1/F.PRMN2

Hal.88	Penutur: Anjani Mitra Tutor: Laut
Tuturan: “Jangan cuma nonton....”	
Konteks: Tuturan dituturkan oleh Anjani saat tersadar diperhatikan Laut saat mengecat/melukis tembok rumah di Seyegan.	

Pada data (5), termasuk tindak tutur ilokusi direktif bentuk permintaan, fungsinya untuk mengharap. Bukti tuturan permintaan yang terjadi pada tuturan tersebut dipertegas dengan tuturan “Jangan cuma nonton....”. Tuturan tersebut meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu atas apa yang dituturkan penutur. Hal ini sejalan dengan teori Prayitno (2011: 46) menyatakan bahwa direktif permintaan adalah suatu tuturan yang bertujuan untuk memohon dan mengharapkan kepada mitra tutur supaya diberi sesuatu atau menjadi sebuah kenyataan sebagaimana yang diminta oleh penutur. Tuturan tersebut dituturkan oleh Anjani saat tersadar diperhatikan Laut saat mengecat/melukis tembok rumah di Seyegan. Anjani (Penutur) mengharap kepada Laut (Mitra Tutor) untuk membantunya melukis. Tuturan tersebut berfungsi mengharap. Prayitno menyatakan fungsi mengharap adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud meminta kepada mitra tutur, agar apa yang diinginkan penutur dilakukan oleh mitra tutur.

Kode data D6/B.TTD2/F.PRMN3

Hal.328	Penutur: Mbak Yun (Istri Mas Gala) Mitra Tutor: Aswin
Tuturan: “Sampaikan saja apa pun desas-desus dan apapun yang kalian lihat di sana, dan kami pasti bisa memilah-milah mana yang sekedar rumor, dan mana yang perlu kita persalkan kepada pemerintah. Percayalah, kami sudah berkebang menjadi orang-orang yang keras, kuat dan mungkin agak ngeyel. Sampai kapan pun, kami harus tahu apa yang terjadi dengan suami, anak, adik, kakak, kekasih yang dihilangkan, Mas Aswin. Jika benar....”	
Konteks: Tuturan dituturkan oleh Mbak Yun (Istri Mas Gala) kepada Aswin yang menyampaikan bahwa belum bisa membagikan informasi tentang kapal <i>yacht</i> yang menurunkan tong-tong berat di laut.	

Berdasarkan data (6) di atas, tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi direktif bentuk permintaan, fungsinya untuk memohon. Bukti tuturan permintaan yang terjadi pada tuturan tersebut dipertegas dengan tuturan “Sampaikan saja apa pun desas-desus dan apapun yang kalian lihat di sana, dan kami pasti bisa memilah-milah mana yang sekedar rumor, dan mana yang perlu kita persalkan kepada pemerintah. Percayalah, kami sudah berkebang menjadi orang-orang yang keras, kuat dan mungkin agak ngeyel. Sampai kapan pun, kami harus tahu apa yang terjadi dengan suami, anak, adik, kakak, kekasih yang dihilangkan, Mas Aswin. Jika benar....”. Tuturan tersebut meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu atas apa yang dituturkan penutur. Hal ini sejalan dengan teori Prayitno (2011: 46) menyatakan bahwa direktif permintaan adalah suatu tuturan yang bertujuan untuk memohon dan mengharapkan kepada mitra tutur supaya diberi sesuatu atau menjadi sebuah kenyataan sebagaimana yang diminta oleh penutur. Tuturan tersebut dituturkan oleh Mbak Yun (Istri Mas Gala) kepada Aswin yang menyampaikan bahwa belum bisa membagikan informasi tentang kapal *yacht* yang menurunkan tong-tong berat di laut. Mbak Yun (Penutur) memohon kepada Aswin dan Kawan-kawan (Mitra Tutor) yang ikut berkunjung di Pulau Seribu untuk menceritakan apa yang di sampaikan oleh informan dengan apa adanya. Tuturan tersebut berfungsi memohon. Prayitno menyatakan fungsi memohon adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud meminta dengan hormat kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai apa yang diminta oleh penutur.

(3) Ajakan

Ajakan adalah suatu bentuk tuturan yang memiliki maksud agar apa yang diucapkan penutur, mitra tutur melakukan apa yang dituturkan oleh penutur. Prayitno (2011: 52) menyatakan bahwa direktif ajakan mengandung maksud bahwa penutur mengajak mitra tutur supaya melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur melalui tuturan bersama. Berikut adalah tuturan direktif ajakan yang ditemukan dalam novel laut bercerita karya Leila S. Chudori.

Kode data D7/B.TTD3/F.AJKN1

Hal.26	Penutur: Kinan Mitra Tutur: Naratama (Tama)
Tuturan: “Tama? Ayo gabung....”	
Konteks: Tuturan dituturkan oleh Kinan saat sedang asik mengobrol dengan Laut di warung Bu Retno.	

Berdasarkan data (7) di atas, tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi direktif bentuk ajakan, fungsinya untuk mengajak. Bukti tuturan ajakan yang terjadi pada tuturan tersebut dipertegas dengan tuturan “Tama? Ayo gabung....”. Tuturan tersebut meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu atas apa yang dituturkan penutur. Hal ini sejalan dengan teori Prayitno (2011: 52) menyatakan bahwa direktif ajakan mengandung maksud bahwa penutur mengajak mitra tutur supaya melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur melalui tuturan bersama. Tuturan tersebut dituturkan oleh Kinan saat sedang asik mengobrol dengan Laut di warung Bu Retno. Kinan (Penutur) mengajak Tama (Mitra Tutur) untuk ikut bergabung dengannya, makan di warung Bu Retno. Tuturan tersebut berfungsi mengajak. Prayitno menyatakan fungsi mengajak adalah untuk mengekspresikan tuturan kepada mitra tutur, agar mitra tutur ikut atau turut melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan penutur.

Kode data D8/B.TTD3/F.AJKN1

Hal.84	Penutur: Asmara Mitra Tutur: Dandung
Tuturan: “Dandung, ayo masuk.”	
Konteks: Tuturan dituturkan oleh Asmara saat kedatangan teman sekolah (Dandung) di rumahnya.	

Pada data (8), termasuk tindak tutur ilokusi direktif bentuk ajakan, fungsinya untuk mengajak. Bukti tuturan ajakan yang terjadi pada tuturan tersebut dipertegas dengan tuturan “Dandung, ayo masuk”. Tuturan tersebut meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu atas apa yang dituturkan penutur. Hal ini sejalan dengan teori Prayitno (2011: 52) menyatakan bahwa direktif ajakan mengandung maksud bahwa penutur mengajak mitra tutur supaya melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur melalui tuturan bersama. Tuturan tersebut dituturkan oleh Asmara (Penutur) saat kedatangan Dandung (Mitra Tutur) di rumahnya. Asmara (Penutur) mengajak Dandung (Mitra Tutur) untuk masuk kedalam rumah dan mengerjakan pekerjaan rumah (PR) fisika bersama. Tuturan tersebut berfungsi mengajak. Prayitno menyatakan fungsi mengajak adalah untuk mengekspresikan tuturan kepada mitra tutur, agar mitra tutur ikut atau turut melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan penutur.

Kode data D9/B.TTD3/F.AJKN1

Hal.311	Penutur: Laut Mitra Tutur: Asmara
Tuturan: “Sudah jam Sembilan, Mara...ayo,”	
Konteks: Tuturan dituturkan oleh Bapak kepada Asmara saat di kamar Laut.	

Tuturan data (9) termasuk tindak tutur ilokusi direktif bentuk ajakan, fungsinya untuk mengajak. Bukti tuturan ajakan yang terjadi pada tuturan tersebut dipertegas dengan tuturan “Sudah jam Sembilan, Mara...ayo,”. Tuturan tersebut meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu atas apa yang dituturkan penutur. Hal ini sejalan dengan teori Prayitno (2011: 52) menyatakan bahwa direktif ajakan mengandung maksud bahwa penutur mengajak mitra tutur supaya melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur melalui tuturan bersama. Tuturan tersebut dituturkan oleh Bapak kepada Asmara saat di kamar Laut. Bapak (Penutur) mengajak Asmara (Mitra Tutur) untuk segera bersiap-siap karena akan pergi berkunjung ke rumah Pakde Julius di Tanah Kusir. Tuturan tersebut berfungsi mengajak. Prayitno menyatakan fungsi mengajak adalah untuk mengekspresikan tuturan kepada mitra tutur, agar mitra tutur ikut atau turut melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan penutur.

(4) Nasihat

Prayitno (2011: 70) menyatakan bahwa direktif nasihat adalah petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Nasihat adalah suatu bentuk tuturan yang mempunyai maksud agar apa yang dituturkan oleh penutur, mitra tutur dapat percaya dan terpengaruh atas apa yang telah dituturkan oleh penutur, sehingga tuturan yang dituturkan oleh penutur dapat membangun kepercayaan mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Berikut adalah tuturan direktif nasihat yang ditemukan dalam novel laut bercerita karya Leila S. Chudori.

Kode data D10/B.TTD4/F.NSHT1

Hal.23	Penutur: Kinan Mitra Tutur: Laut
Tuturan: “Kamu harus bisa membedakan mereka yang bermulut besar, omong besar, dengan mereka yang memang serius ingin memperbaiki negeri ini”	
Konteks: Tuturan dituturkan oleh Kinan kepada Laut saat makan sambil bercerita di warung Bu Retno.	

Pada data (10), termasuk tindak tutur ilokusi direktif nasihat, fungsinya untuk menasihati. Bukti tuturan nasihat yang terjadi pada tuturan tersebut dipertegas dengan tuturan “Kamu harus bisa membedakan mereka yang bermulut besar, omong besar, dengan mereka yang memang serius ingin memperbaiki negeri ini”. Tuturan tersebut meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu atas apa yang dituturkan penutur. Hal ini sejalan dengan teori Prayitno (2011: 70) menyatakan bahwa direktif nasihat adalah petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Tuturan tersebut dituturkan oleh Kinan kepada Laut saat makan sambil bercerita di warung Bu Retno. Kinan (Penutur) menasihati Laut (Mitra Tutur) untuk bisa membedakan seseorang yang bermulut besar, omong kosong, dengan mereka yang memang serius. Tuturan tersebut berfungsi menasihati. Prayitno menyatakan fungsi menasihati adalah suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dari penutur yang dapat dijadikan alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

Kode data D11/B.TTD4/F.NSHT1

Hal.32	Penutur: Bram Mitra Tutur: Laut
Tuturan: “Apa yang kita peroleh di ruang kuliah dan kampus tak akan cukup,” kata Bram seperti mencoba menahan diri. “Di kampus kita hanya belajar disiplin berpikir, tetapi pengalaman yang memberi daya dalam hidup adalah di lapangan,” katanya.	

Konteks: Tuturan dituturkan oleh Bram saat bertanya kepada Laut yang memutuskan belajar di Yogyakarta.

Pada data (11), termasuk tindak tutur ilokusi direktif nasihat, fungsinya untuk menasihati. Bukti tuturan nasihat yang terjadi pada tuturan tersebut dipertegas dengan tuturan “Apa yang kita peroleh di ruang kuliah dan kampus tak akan cukup,” kata Bram seperti mencoba menahan diri. “Di kampus kita hanya belajar disiplin berpikir, tetapi pengalaman yang memberi daya dalam hidup adalah di lapangan,”. Tuturan tersebut meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu atas apa yang dituturkan penutur. Hal ini sejalan dengan teori Prayitno (2011: 70) menyatakan bahwa direktif nasihat adalah petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Tuturan tersebut dituturkan oleh Bram (Penutur) saat bertanya kepada Laut (Mitra Tutur) yang memutuskan belajar di Yogyakarta. Bram (Penutur) menasehati laut (Mitra Tutur) untuk mencari pengalaman mencoba hal baru kegiatan di luar kampus. Tuturan tersebut berfungsi menasihati. Prayitno menyatakan fungsi menasihati adalah suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dari penutur yang dapat dijadikan alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

Kode data D12/B.TTD4/F.NSHT3

Hal.61	Penutur: Sang Penyair (Gala) Mitra Tutur: Laut
Tuturan: “Tetapi kau harus berhati-hati. Yang mencurigakan dan yang banyak tingkah belum tentu sang pengkhianat.”	
Konteks: Tuturan dituturkan oleh Sang Penyair (Gala) kepada Laut yang tengah tidak berdaya karena disiksa intel.	

Berdasarkan data (12) di atas, tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi direktif nasihat, fungsinya untuk menyerukan. Bukti tuturan nasihat yang terjadi pada tuturan tersebut dipertegas dengan tuturan “Tetapi kau harus berhati-hati. Yang mencurigakan dan yang banyak tingkah belum tentu sang pengkhianat”. Tuturan tersebut meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu atas apa yang dituturkan penutur. Hal ini sejalan dengan teori Prayitno (2011: 70) menyatakan bahwa direktif nasihat adalah petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Tuturan dituturkan oleh Sang Penyair (Penutur) kepada Laut (Mitra Tutur) yang tengah tidak berdaya karena disiksa intel. Sang Penyair (Penutur) menasehati Laut (Mitra Tutur) untuk tetap berhati-hati bahwa yang mencurigakan dan banyak tingkah belum tentu pengkhianat. Tuturan tersebut berfungsi menyerukan. Prayitno menyatakan fungsi menyerukan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan anjuran atau peringatan dengan tegas dan sungguh-sungguh kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur.

(5) Kritikan

Kritikan adalah suatu bentuk tuturan yang mempunyai maksud memberi teguran kepada mitra tutur atas tindakan yang dilakukan mitra tutur. Tuturan dituturkan dengan tujuan agar mitra tutur melakukan atau melayani dengan baik lagi dan supaya tidak terulang kembali. Prayitno (2011: 75) menyatakan bahwa direktif kritikan adalah tindak bahasa yang tujuannya untuk memberi masukan dengan keras atas tindakan mitra tutur. Berikut adalah tuturan direktif kritikan yang ditemukan dalam novel laut bercerita karya Leila S. Chudori.

Kode data D13/B.TTD5/F.KRTKN3

Hal.47	Penutur: Tama Mitra Tutar: Bram dan Mahasiswa Winatra
Tuturan: “Tetapi suatu saat kita harus bergerak. Tak cukup hanya sibuk berduel kalimat disini. Kita harus ikut menjenguk apa yang sudah dilontarkan oleh petisi 50 dan beberapa tokoh-tokoh yang mengkritik lima paket Undang-Undang Politik. Kita adalah generasi yang harus bergerak, bukan hanya mendiskusikan undang-undang yang mengekang kita selama puluhan tahun dibawah tekanan satu jempol.”	
Konteks: Tuturan dituturkan oleh Tama kepada Bram dan Mahasiswa Winatra saat mengeluarkan pendapatnya terkait diskusi politik.	

Berdasarkan data (13) di atas, tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi direktif bentuk kritikan, fungsinya untuk mengecam. Bukti tuturan kritikan yang terjadi pada tuturan tersebut dipertegas dengan tuturan “Tetapi suatu saat kita harus bergerak. Tak cukup hanya sibuk berduel kalimat disini. Kita harus ikut menjenguk apa yang sudah dilontarkan oleh petisi 50 dan beberapa tokoh-tokoh yang mengkritik lima paket Undang-Undang Politik. Kita adalah generasi yang harus bergerak, bukan hanya mendiskusikan undang-undang yang mengekang kita selama puluhan tahun dibawah tekanan satu jempol”. Tuturan tersebut meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu atas apa yang dituturkan penutur. Hal ini sejalan dengan teori Prayitno (2011: 75) menyatakan bahwa direktif kritikan adalah tindak bahasa yang tujuannya untuk memberi masukan dengan keras atas tindakan mitra tutur. Tuturan tersebut dituturkan oleh Tama kepada Bram dan Mahasiswa Winatra saat mengeluarkan pendapatnya terkait diskusi politik. Tama (Penutur) mengecam kepada Bram dan mahasiswa (Mitra Tutar) yang terlibat dalam diskusi untuk bergerak melawan pemerintah. Tuturan tersebut berfungsi mengecam. Prayitno menyatakan fungsi mengecam adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan kritikan atau mencela atas terjadinya sesuatu sehingga tidak lagi terjadi sesuatu.

(6) Larangan

Larangan adalah suatu bentuk tuturan yang mempunyai maksud agar apa yang diucapkan penutur, mitra tutur tidak melakukan tindakan oleh karena ujaran penutur. Prayitno (2011: 63) menyatakan bahwa direktif larangan merupakan tindak bahasa yang bertujuan supaya mitra tutur tidak boleh sama sekali atau dilarang melakukan sesuatu. Berikut adalah tuturan direktif larangan yang ditemukan dalam novel laut bercerita karya Leila S. Chudori.

Kode data D14/B.TTD4/F.LRNGN1

Hal.41	Penutur: Alex Mitra Tutar: Laut
Tuturan: “tak seorang pun boleh memegang kamera saya”	
Konteks: Tuturan dituturkan Alex saat bercerita kepada Laut tentang ketertarikannya pada dunia fotografi.	

Tuturan data (14) termasuk tindak tutur ilokusi direktif bentuk larangan, fungsinya untuk melarang. Bukti tuturan larangan yang terjadi pada tuturan tersebut dipertegas dengan tuturan “tak seorang pun boleh memegang kamera saya”. Tuturan tersebut meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu atas apa yang dituturkan penutur. Hal ini sejalan dengan teori Prayitno (2011: 63) menyatakan bahwa direktif larangan merupakan tindak bahasa yang bertujuan supaya mitra tutur tidak boleh sama sekali atau dilarang melakukan sesuatu. Tuturan tersebut dituturkan Alex saat bercerita kepada Laut tentang ketertarikannya pada dunia fotografi. Alex (Penutur) melarang

Laut (Mitra Tutor) untuk tidak memegang kameranya karena itu merupakan hadiah dari abangnya bernama Felix Perazon. Tuturan tersebut berfungsi melarang. Prayitno menyatakan fungsi melarang adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memerintahkan mitra tutur supaya tidak melakukan sesuatu atau tidak membolehkan berbuat sesuatu.

PENUTUP

Berdasarkan seluruh tahapan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan tentang "Analisis Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S.Chudori (Kajian Pragmatik)" terdapat 79 data tindak tutur ilokusi direktif dalam novel laut bercerita karya Leila S.Chudori, mencakup 6 bentuk tindak tutur direktif yaitu bentuk perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan, dan larangan. Berdasarkan pada bentuk perintah terdapat 48 data dengan fungsi memerintah 40 data, menginstruksikan 8 data. Bentuk permintaan terdapat 11 data dengan fungsi meminta 8 data, mengharap 1 data, memohon 2 data. Bentuk ajakan terdapat 8 data dengan fungsi mengajak 8 data. Bentuk nasihat 10 data dengan fungsi menasehati 5 data, menyerukan 5 data. Bentuk kritikan 1 data dengan fungsi mengecam 1 data. Bentuk larangan 1 data dengan fungsi melarang 1 data. Data yang paling banyak ditemukan yaitu bentuk perintah dengan 48 data dan fungsi memerintah 40 data.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiba, A., & Tiani, R. (2024). Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Halaman Terakhir Karya Yudi Herwibowo. *Wicara*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/wjsbb.2024.22112>
- Arma, D. K., & Katubi. (2022). *Tindak Tutur dan Kesantunan*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia Anggota IKAPI Jawa Barat.
- Artati, Wardhana, D. E. C., & Basuki, R. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklaratif pada Program Gelar Wicara Mata Najwa. *DIKSA*, 6(1), 43–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/diksa.v6i1.9687>
- Arvanto, F. (2021). *Iktisar Ilmu Bahasa*. Jawa Tengah: Pena Persada.
- Arvelia, I. W., Salsabila, Z. N., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif Beserta Fungsinya Pada Kumpulan Cerita Pendek Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari. 6(2), 58–70. <https://doi.org/10.33479/klaus.v6i2.625>
- Astuti, H. N., & Wirawati, D. (2023). Analysis of Directive Speech Acts in the Film “Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan” Harsi. *AKSIS*, 7(1), 10–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/AKSIS.070102>
- Baan, A. (2023). *Pengantar Memahami Wacana Pragmatik Konsep Dasar, Pendekatan, Lingkup Kajian, dan Contoh Penerapannya*. Batu: Cakrawala Indonesia.
- Chudori, L. S. (2024). *Laut Bercerita*. PT Grafika Mardi Yuna.
- Fadhilah, A., & Tamsin, A. C. (2023). Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Janji Karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Teks Novel Ajruni. *Journal of Education and Humanities Educatoria*, 1(1), 111–120. <https://doi.org/023> – <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i1.17>
- Hermaji, B. (2021). *Teori Pragmatik Edisi Revisi*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Hermawan, Dandi, D. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Film Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan. 17(1), 37–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/nusa.17.1.37-49>
- Khoirussa'adah, A. (2024). *Tindak Tutur Ilokusi Dalam Novel Kukejar Cinta Ke Negeri Cina Karya Ninit Yunita Dan Implementasinya Terhadap Materi Ajar Menulis Teks Deskripsi Fase D*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahap, Strategi, dan Tekniknya*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Mayna, P. (2022). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Novel Rembulan Tenggelam Diwajahmu Karya Tere Liye : Kajian Pragmatik*. Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.

- Moleong, L. J. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murti, A. R., & Nurhuda, Z. (2019). Tindak Tutur Direktif Dalam Novel Susah Sinyal Karya Ika Natassa & Ernest Prakasa (Kajian Pragmatik). *Jurnal Sasindo Unpam*, 7(1), 71–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.32493/sasindo.v7i1.70-93>
- Nadiroh, S., & Rini, I. P. (2022). Tindak Tutur Ilokusi pada Film Tak Kemal Maka Tak Sayang Karya Fajar Bustomi. *MATEANDRAU*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i1.176>
- Nughrani, F. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta.
- Nurgiantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.
- Prayitno, J. H. (2011). *Kesantunan Sosiopragmatik*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press.
- Putradi, A. W. A., & Supriyana, A. (2024). *Pragmatik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rahardi, R. K. (2019). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rizza, M., & Ahsin, M. N. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Film Orang Kaya Baru. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.56916/bip.v1i1.216>
- Rohmadi, M. (2023). *Pragmatik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rosidin, O. (2017). *Percikan Linguistik Pengantar Memahami Ilmu Bahasa*. Serang: Untirta Press.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Act: An Essay in The Philosophy of language*. New York USA: Cambridge Univerity Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sumarlam, dkk. (2023). *Pemahaman dan Kajian Pragmatik*. Solo: Bukukatta.
- Surastina. (2020). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Elmatara.
- Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Utomo, A. P. Y., Farkhatunnisa, A., & Fitriyani, A. (2023). Tindak tutur asertif dan direktif pada novel “tak putus dirundung malang” karya s. takdir alisjahbana. *VOKAL*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33830/vokal.v2i1.3230>.
- Wahyuni, E., Riyanti, A., & Suriani, N. (2024). Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Novel Hello Karya Tere Liye (Kajian Pragmatik). *IMBAYA*, VI(2), 17–26. <http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/imbaya>
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gharudawaca.